

S. RUKIAH KERTAPATI



Pak

Supi

Pak Supi
Kakek Pengungsi



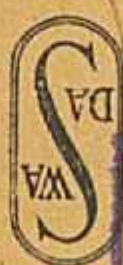
Rp. 20.—

PAK SUPI

KAKEK PENGUNGSI

[Signature]
Jakarta, 15 September
1973

oleh
S. RUKIAH KERTAPATI



Dokumentasi Sastra

H.B. JASSIN

SIWALAN 3-JAKARTA

PENERBIT SWADA

*Copyright by Swada
1961*



Pertjetakan Jamunu—Djakarta

Isi

Mengintip gubuk pak Supi	1
Tatik Ketjil	14
Pak Kudus	23
Kebakaran	30
Masuk pendjara	43
Si Bedjo	52
Bebas	57
Tertimpa bahaya	65
Kembali tenteram	73



Mengintip gubuk Pak Supi

Matahari mulai terbenam. Warna dingga memantjar seperti langit terbakar. Amboi, indahnja!

Dari djauh tampak tiga orang anak laki-laki jang sebaja umurnja sedang berdjalan pelan-pelan disepandjang djalan ketjil jang dikiri-kanannja ditumbuhi semak-semak.

Angin meniup dengan kentjangnja. Hawa dingin mengipas kepala. Ditutupnja kuping anak-anak itu masing-masing dengan saputangan jang diikatkan dibelakang kepala.

„Ssst, lihatlah rumah jang diudjung djalan itu,” bisik Kandar, anak jang tergemuk diantara mereka.

„Apa?” tanja Didin, anak jang terkurus dan paling penakut. Tampak kakinja setengah diseret maju perlahan karena takutnja.

„Tuuuu, rumah tua jang diudjung djalan itu. Ajo, kita lihat dari dekat,” adjak Kandar sambil menarik tangan Abas, temannja jang seorang lagi.

Abas seorang anak jang bentuk badannja sedang, tidak terlalu gemuk dan djuga tidak terlalu kurus. Gerak-lakunja gesit dan tjekatan. Matanja djernih dan tadjam, menundjukkan bahwa ia adalah anak jang tjerdas.

„Rumah siapa?” tanja Abas, sambil menatap keudjung djalan.

„Huuuh, kau tidak tahu?" tanja Kandar tak sabar. „Tuuuu, rumah butut jang terpentjil ditepi kebun karet itu! Kau lupa lagi?" tanjanja sambil menundjuk lebih bersemangat.

„Oooo, rumah si kakek Supi? Eee, kita harus hati-hati, bukan? Dia tukang tenung," bisik Abas sungguh-sungguh.

„Dia bisa merobah bentuk badan kita mendjadi batu atau pohon atau monjet atau mendjadi seekor kodok hidjau," bisiknja lagi.

Hiiij Didin menggigil ketakutan. Dipegangnja tangan Abas erat-erat. Terasa oleh Abas, tangan Didin dingin dan litjin keringatan.

„Ajo, kita pulang sadja, Bas! Bagaimana djika kita ditenung?" tanja Didin gemetar.

„Alaaaa, omong kosong!" bentak Kandar.

„Ajo, Bas! Kita lihat dia dari dekat. Kau berani apa 'nggak?" katanja lagi.

„Kau? Kau berani apa 'nggak?" balas Abas bertanja.

„Aku? Aku berani! Ajo, kita sama-sama!" katanja sambil memegang tangan Abas dan menjeretnja.

Didin tampak mendjadi bingung. Mukanja putjat.

„Ikutkah aku?" pikirnja bimbang. „Djika ikut, tentu aku ditenungnja mendjadi monjet atau kodok hidjau jang kurus. Kodok ini tentu akan ditjaplok oleh seekor bangau jang tinggi-besar atau akan ditelan oleh seekor ular pandjang".

Hiiij Bulu kuduk Didin meremang. „Tapi djika tak turut dengan mereka? Tentu aku ditinggal sendirian ditepi djalan sesunji ini. Bagaimana djika ti-

ba-tiba aku bertemu dengan si tukang tenung itu disini? Wahai, akan ditenungnja djuga aku mendjadi batu atau seekor monjet jang amat kurus! Ah, lebih baik aku ikut dengan mereka".

Demikian ia memutuskan pikirannja. Lalu dipegangnja tangan Abas lebih erat lagi. Ia berdjalan dibelakang dengan kaki terseret-seret

Sunji dan penuh rahasia ditempat jang samar-samar, tampaklah sebuah gubuk ketjil jang sudah tua dilingkungi semak-semak dan segundukan pohon karet. Djika angin meniup kentjang, maka berderak-deraklah gubuk itu berbunji, seperti rintihan seorang djompo jang sakit tulang meminta tolong. Seolah-olah ia mengeluh karena kemiskinan dan kerapuhannja. Itulah gubuk pak Supi!

Orang-orang disekitar kampung itu tak ada jang tahu dengan pasti, siapakah pak Supi sebenarnja. Mereka hanja tahu, bahwa pak Supi datang dikampung itu, ketika sedang hangat-hangatnja gerombolan menjerang didesa-desa. Pentjulikan dan pembunuhan besar-besaran sering terdjadi dipinggir-pinggir desa dikaki gunung jang djauh dari pendjagaan tentara.

Pak Supi datang seorang diri dikampung Sukarapih, kampung tempat Abas tinggal bersama teman-temannja. Barang-barang jang dibawanja hanjalah sebuah golok tadjam untuk menebangi pohon-pohon, parang untuk memabat rumput, tjangkul untuk ber-tanam dan beberapa djala ikan.

Pak Supi sangat pendiam. Ia tak pernah datang mengundjungi tetangga-tetangganya dikampung itu. Ia tak pernah berbitjara kepada orang-orang, dari mana

asalnja dan apa sebab ia datang dikampung itu. Orang tidak tahu, apakah pak Supi dalam hidupnja penuh dengan tawa-riang ataukah tangisan-sedih. Orang hanya melihat bahwa pak Supi selalu berwadjah muram. Seakan-akan hidupnja sunji penuh rahasia. Seringkali orang menemukan dia sedang melamun sendirian ditepi semak-semak jang gelap. Kadang-kadang terdengar ia bertjakap-tjakap sendirian atau menggerutu marah seperti orang jang sedang bertengkar. Itulah sebabnja, maka lama-kelamaan tersebarlah kabar, bahwa pak Supi seorang kakek tukang tenung. Tukang tenung ialah seorang jang mempunjai ilmu gaib, jang dapat merubah bentuk manusia atau binatang atau benda-benda lainnja jang ada didunia ini, mendjadi apa jang ia kehendaki. Misalnja, seorang kenalan atau teman jang kebetulan dibentji, dapat sadja ia robah bentuknja mendjadi binatang atau pohon-pohonan, hingga orang ini hidupnja mendjadi sengsara.

Kabar dan dugaan bahwa ia seorang tukang tenung, makin hari makin meluas dan mendjadi keper-tajaan sebagian penduduk kampung Sukarapih, terutama dikalangan anak-anaknja. Demikianlah, diam-diam pak Supi mendjadi kebentjian sebagian penduduk didesa itu. Tapi sebagian lagi umumnja mengasihanjaja dan menganggap mustahil bahwa pak Supi adalah tukang tenung.

Pekerdjaan pak Supi sehari-hari ialah berkebun dibelakang gubuknja dan sore hari menangkap ikan disungai. Kadang-kadang ia mempergunakan perahu ketjil jang dibuatnja sendiri. Ia mendajung perahunja

sampai keudjung sungai dan baru kembali djika hari telah malam. Ia selalu menghindari orang banjak. Kesukaannja ialah bermenung seorang diri. Matanja njelang ketempat jang djauh. Seringkali mulutnja komat-kamit, tangannja terkepal dan matanja menjalanjala. Djika orang-orang kebetulan menemukan ia sedang dalam keadaan begitu, maka menghindarlah mereka. Mereka hanya berani melihat dari djauh dan mengintipnja sambil berbisik-bisik: „Kasihanku pak Supi! Lihatlah, dia sedang kedatangan setannja”.

Hari telah mendjadi gelap, ketika anak-anak itu sampai didekat gubuk pak Supi. Djauh diatas gubuk jang tua itu, mega malam bergerak maju seperti raksasa hitam. Disela-sela arakan mega itu sekali-sekali tampaklah bulan kuning menjembul sepotong-sepotong.

„Sudahlah, Bas! Kita sampai disini sadja,” bisik Didin gemetar. „Hati-hati, djika kita mengindjak pekarangannja, pasti kita tak bisa kembali lagi,” budjuknja ketakutan.

„Sssst, ajolah Bas!” adjak Kandar tak sabar.

„Djangan dengar otjehan si Didin. Dia penakut”.

„Ja, nanti dulu!” djawab Abas. „Ini bidji kemiri pesanan ibuku habis didjalanen berdjatuhan,” katanja sambil meraba-raba saku tjelananja.

„Alaaaa, keluarkan sadja dulu dan taruh disana dekat pagar halaman. Mari kutolong menaruhnja,” bisik Kandar rusuh.

„Ja, tapi kau harus mendjagannja disini, ja Din? Hati-hati, djangan sampai hilang!” pinta Abas perlahan.

„Ah, djangan Bas! Kau djangan pergi lebih djauh

